

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada tinjauan pustaka akan membahas mengenai ruang lingkup variabel penelitian yaitu *firm size*, *corporate social responsibility*, profitabilitas, likuiditas, dan *financial distress*.

2.1.1 Firm Size

Firm size (ukuran perusahaan) merupakan gambaran seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula aset yang dimiliki. Perusahaan yang berukuran besar dianggap lebih baik karena memiliki aset yang besar dan dianggap mampu memenuhi kewajibannya di masa yang akan datang sehingga perusahaan yang besar memiliki risiko yang rendah untuk mengalami kesulitan keuangan

2.1.1.1 Pengertian Firm Size (Ukuran Perusahaan)

Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya perusahaan yang diukur dari besarnya nilai ekuitas, penjualan, atau aset (Riyanto, 2016). Ukuran perusahaan merupakan suatu perbandingan besar atau kecilnya usaha dari suatu perusahaan atau organisasi (Hery, 2015). Aset perusahaan dapat digunakan sebagai ukuran untuk menilai ukuran perusahaan, perusahaan yang memiliki total aset yang besar memperlihatkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai kematangan dan perusahaan tersebut dikatakan stabil dan memiliki prospek jangka panjang (Jogiyanto, 2017).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan suatu indikator yang menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur berdasarkan ekuitas, penjualan, dan total aset. Perusahaan dengan total aset yang besar menunjukkan tingkat kematangan stabilitas, dan memiliki prospek jangka panjang yang lebih baik.

2.1.1.2 Klasifikasi *Firm Size* (Ukuran Perusahaan)

Klasifikasi ukuran usaha menurut UU No. 20 Tahun 2008 adalah sebagai berikut:

1. Usaha mikro, merupakan usaha milik badan hukum swasta atau perorangan dengan kriteria:
 - Memiliki kekayaan bersih maksimal Rp 50.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - Memiliki hasil penjualan tahunan maksimal Rp 300.000.000,00.
2. Usaha kecil, merupakan usaha yang berdiri sendiri yang dikelola oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang usaha yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar, dengan kriteria:
 - Memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp 50.000.000,00 sampai dengan paling besar Rp 500.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - Memiliki penjualan tahunan lebih besar dari Rp 300.000.000,00 sampai paling besar Rp 2.500.000.000,00.

3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan kriteria:
 - Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 atau;
 - Memiliki hasil penjualan tahunan hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00.
4. Usaha Besar merupakan usaha ekonomi yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

2.1.1.3 Indikator Pengukuran *Firm Size* (Ukuran Perusahaan)

Aset dipakai untuk mengukur besar kecilnya ukuran perusahaan, aset diukur sebagai logaritma dari total aset (Jogiyanto, 2017). Total aset digunakan berdasarkan fakta bahwa total aset mencerminkan ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dinyatakan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan memiliki tiga variabel yang dapat menentukan besar kecilnya suatu perusahaan yaitu total aset, pendapatan dan kapitalisasi pasar. Karena variabel ini dapat menentukan besar kecilnya perusahaan (Goh, 2023).

Pengukuran variabel ukuran perusahaan adalah:

$$Size = Ln (Total Asset)$$

Semakin tinggi nilai *size* ini berarti menunjukkan semakin besar ukuran perusahaan, sebaliknya semakin rendah nilai *size* sebuah perusahaan semakin kecil juga ukuran perusahaannya.

2.1.2 Corporate Social Responsibility

Corporate social responsibility merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan dalam memenuhi kewajiban sosial pada masyarakat. Kegiatan CSR penting karena dapat membantu membangun citra perusahaan yang baik dimata publik dan dapat menjalin hubungan dengan pemangku kepentingan sehingga dengan citra perusahaan yang baik investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan sehingga perusahaan tidak memiliki masalah dalam keuangan.

2.1.2.1 Pengertian Corporate Social Responsibility

Dalam pengertian luas *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah peningkatan kualitas kemampuan manusia menjadi anggota masyarakat yang menanggapi keadaan sosial, menikmati, memanfaatkan serta memelihara lingkungan hidup (Kholis, 2020). *Corporate Social Responsibility* merupakan komitmen, kontribusi, cara pengelolaan bisnis, dan pengambilan keputusan perusahaan berdasarkan pada akuntabilitas, mempertimbangkan aspek sosial dan lingkungan, memenuhi tuntutan etis, legal dan profesional serta memberikan dampak nyata pada pemangku kepentingan dan secara khusus pada masyarakat sekitar (Sultoni, 2019). CSR merupakan bentuk tanggung jawab moral perusahaan baik terhadap karyawan perusahaan maupun luar lingkungan perusahaan yaitu masyarakat di sekitar perusahaan, CSR memiliki konsep bahwa organisasi bukan lagi sebagai entitas yang hanya mementingkan dirinya sendiri

sehingga terasingkan dari lingkungan masyarakat di tempat mereka bekerja, melainkan sebuah entitas usaha yang wajib melakukan adaptasi dengan lingkungan sosialnya (Ratna, 2017).

Dari beberapa pengertian tersebut, disimpulkan bahwa CSR merupakan komitmen perusahaan yang berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, dengan mempertimbangkan keseimbangan antara aspek sosial, ekonomi dan lingkungan yang tidak hanya fokus pada keuntungan perusahaan tetapi juga memperhatikan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang ada di lingkungan sekitar perusahaan meliputi peningkatan kualitas hidup karyawan, keluarga, dan masyarakat secara umum yang mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan secara legal, etis, dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat, serta kesehatan lingkungan dengan tetap memperhatikan kemampuan dan kepentingan perusahaan.

2.1.2.2 Manfaat *Corporate Social Responsibility*

Terdapat beberapa manfaat yang didapatkan dari melaksanakan kegiatan CSR, baik untuk perusahaan sendiri, masyarakat, pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya. Manfaat tersebut di antaranya sebagai berikut (Kholis, 2020):

- a) Perusahaan, terdapat 4 manfaat yang didapatkan perusahaan dengan melakukan kegiatan CSR yaitu:
 1. Keberadaan perusahaan dapat tumbuh dan berkelanjutan dan perusahaan mendapatkan citra yang positif dari masyarakat luas.
 2. Perusahaan tidak sulit mendapat akses terhadap modal (*capital*).

3. Perusahaan mampu mempertahankan sumber daya manusia (*human resources*) yang berkualitas.
 4. Perusahaan mampu meningkatkan pembuatan keputusan pada hal yang kritis (*critical decision making*) dan pengelolaan manajemen risiko (*risk management*) menjadi lebih mudah.
- b) Bagi masyarakat, praktik CSR yang baik dapat meningkatkan nilai-tambah adanya perusahaan di suatu daerah sebab akan menyerap tenaga kerja, meningkatkan kualitas sosial di daerah tersebut. Pekerja lokal yang diserap akan mendapatkan perlindungan hak-haknya sebagai pekerja. Jika terdapat masyarakat adat atau masyarakat lokal, program CSR akan menghargai adanya tradisi dan budaya lokal tersebut.
- c) Bagi lingkungan, CSR dapat menjaga sumber daya alam tidak dieksploitasi berlebihan, menjaga kualitas lingkungan dengan mengurangi tingkat polusi.
- d) Bagi negara, CSR yang baik mencegah apa yang disebut “*corporate misconduct*” atau malapraktik bisnis seperti penyuapan kepada aparat negara atau aparat hukum yang memicu tingginya korupsi, pendapatan pemerintah dari pajak yang tidak digelapkan oleh perusahaan.

2.1.2.3 Jenis jenis *Corporate Social Responsibility*

Terdapat beberapa jenis *Corporate Social Responsibility*. Berikut ini merupakan jenis jenis *Corporate Social Responsibility* (Kholis, 2020):

1. *Economic Responsibilities*. Tanggung jawab sosial utama perusahaan yaitu tanggung jawab ekonomi karena lembaga bisnis terdiri atas berisi aktivitas

ekonomi yang menghasilkan barang dan jasa bagi masyarakat secara menguntungkan;

2. *Legal Responsibilities*. Masyarakat berharap bisnis dijalankan dengan menaati hukum dan peraturan yang berlaku di mana hukum dan peraturan contoh ketaatan perusahaan dalam membayar pajak, dan sebagainya merupakan tanggung jawab hukum perusahaan;
3. *Ethical Responsibilities*. Perusahaan diharapkan masyarakat menjalankan bisnis secara etis. Etika bisnis memperlihatkan refleksi moral yang dilakukan oleh pelaku bisnis secara perorangan maupun organisasi untuk menilai isu di mana penilaian ini merupakan pilihan terhadap nilai yang berkembang dalam suatu masyarakat. Melalui pilihan nilai tersebut, individu atau organisasi akan memberikan penilaian terhadap apa yang dilakukan itu benar atau salah, adil atau tidak, serta memiliki kegunaan (*utilitas*) atau tidak;
4. *Discretionary Responsibilities*. Keberadaan perusahaan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Harapan masyarakat tersebut dipenuhi oleh perusahaan melalui berbagai program yang bersifat filantropis;
5. *Philanthropic responsibility*. Tanggung jawab filantropis untuk berkontribusi pada proyek masyarakat meskipun mereka tidak bergantung pada bisnis tertentu;

2.1.2.4 Indikator Pengukuran *Corporate Social Responsibility*

CSR dapat dihitung dengan *Corporate Social Disclosure Index* (CSRDI) hasil *content analysis*, dengan berdasarkan 91 item indikator GRI-G4. Untuk menentukan tingkat pengungkapan informasi CSR dalam laporan tahunan

digunakan pendekatan dikotomi, yaitu setiap item CSR dalam instrumen penelitian diberi nilai 1 jika diungkapkan, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan. Untuk memperoleh keseluruhan nilai untuk perusahaan dapat diperoleh dengan menjumlah semua nilai dari setiap item yang diperoleh. Rumus CSR dapat dirumuskan sebagai berikut (Puspitasari & Ermayanti, 2019).

$$CSRDI_j = \frac{\sum X_{ij}}{N_j}$$

Keterangan:

CSRDI_j : *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* perusahaan j
 N_j : Jumlah standar item-item yang diungkap perusahaan nj= 91
 X_{ij} : *Dummy* variabel, 1 = jika item tersebut diungkapkan, 0 = jika item tersebut tidak diungkapkan

2.1.3 Profitabilitas

Profitabilitas perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan, profitabilitas penting bagi perusahaan karena perusahaan yang mampu melangsungkan hidupnya adalah perusahaan yang memperoleh keuntungan dari kegiatan bisnisnya. Profitabilitas yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki keuntungan dan dapat menutupi biaya kegiatan operasionalnya yang berarti perusahaan tidak mengalami kerugian sehingga dapat terhindar dari masalah keuangan.

2.1.3.1. Pengertian Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba. Rasio profitabilitas memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen perusahaan, hal tersebut

diperlihatkan oleh laba yang diperoleh dari penjualan dan pendapatan dari investasi. Intinya penggunaan rasio profitabilitas ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2016). Rasio Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama periode tertentu. Merupakan rasio yang menunjukkan tingkat balasan atau keuntungan dibandingkan dengan penjualan atau aset. Rasio profitabilitas dipakai untuk mengukur keuntungan yang diperoleh dari aset yang digunakan untuk operasional perusahaan atau menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (Henry & Aqsa, 2024). Rasio profitabilitas menggambarkan ukuran tingkat efektivitas manajemen perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang diperoleh dari penjualan maupun investasi. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang baik apabila perusahaan mampu memenuhi target laba yang telah ditentukan dengan modal atau aset yang dimiliki (Supiyanto et al., 2023)

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas dan efisiensi yang dinilai dari besar kecilnya laba yang didapat dari penjualan ataupun investasi. Perusahaan yang memperoleh keuntungan yang baik ditunjukkan oleh rasio profitabilitas yang tinggi, begitu pun sebaliknya. Rasio profitabilitas ini penting bagi perusahaan karena menyangkut keberlangsungan hidup perusahaan.

2.1.3.2. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

1. Tujuan rasio profitabilitas

Sama halnya seperti rasio lainnya rasio profitabilitas juga memiliki tujuan, tujuan tersebut tidak hanya untuk pihak internal perusahaan tetapi juga bagi pihak eksternal perusahaan terutama bagi pihak yang memiliki hubungan dan kepentingan dengan perusahaan.

Berikut ini beberapa tujuan dari perhitungan rasio profitabilitas (Hery, 2015)

- a) Mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
- b) Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c) Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d) Mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
- e) Mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.
- f) Mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
- g) Mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
- h) Mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

2. Manfaat rasio profitabilitas

Rasio profitabilitas tidak hanya bermanfaat bagi pihak internal perusahaan saja, tetapi juga berguna bagi pihak eksternal perusahaan. Dalam praktiknya terdapat banyak manfaat rasio profitabilitas baik bagi pihak internal maupun para pemangku kepentingan lainnya yang memiliki keterkaitan dengan perusahaan.

Berikut ini berbagai manfaat yang diperoleh dari perhitungan rasio profitabilitas yaitu (Kasmir, 2016):

- a) Mengetahui laba yang dihasilkan perusahaan dari suatu periode akuntansi tertentu.
- b) Mengetahui seberapa besar perkembangan laba perusahaan dari waktu ke waktu.
- c) Mengetahui perbandingan laba perusahaan tahun ini dengan periode akuntansi sebelumnya.
- d) Mengetahui laba bersih yang dihasilkan perusahaan setelah dikurangi pajak.
- e) Mengetahui produktivitas perusahaan tersebut mengolah modal dalam memperoleh keuntungan.

2.1.3.3. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas biasanya digunakan sesuai dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan semua rasio profitabilitas atau sebagian dari jenis rasio yang ada. Penggunaan rasio sebagian dapat disesuaikan dengan kebutuhan yang dianggap penting untuk diketahui. Terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang digunakan untuk menjadi alat ukur untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yaitu sebagai berikut (Hery, 2015):

- 1. *Return On Asset* (ROA).
- 2. *Return On Equity* (ROE).
- 3. *Gross Profit Margin* (GPM).
- 4. *Operating Profit Margin* (OPM).

5. *Net Profit Margin* (NPM).

2.1.3.4. Indikator Pengukuran Profitabilitas

Return On Asset dapat menggambarkan ukuran profitabilitas perusahaan karena menunjukkan tingkat efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui aktivanya. Sehingga *return on asset* dapat mewakili rasio profitabilitas, ini juga sejalan dengan definisi yaitu *Return on asset* disebut sebagai *economic profitability* yang merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan (Kariyoto, 2017). *Return On Asset* merupakan rasio yang dipakai untuk mengukur berapa besar jumlah laba bersih yang dapat dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam jumlah aset (Hery, 2015).

Dari definisi yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* merupakan rasio yang menilai efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atas seluruh aset yang dimiliki perusahaan yang dapat mengukur profitabilitas perusahaan. Perusahaan yang mampu menghasilkan ROA yang tinggi dan di atas standar rata-rata industri menunjukkan bahwa manajemen perusahaan dalam keadaan baik dan mampu mengelola keuangannya terutama asetnya untuk mendapatkan keuntungan. Perhitungan *Return On Asset* (ROA) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Kasmir, 2016):

$$ROA = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Standar rata-rata industri dari ROA adalah 30% yang artinya laba perusahaan cukup baik. Semakin tinggi ROA perusahaan maka menunjukkan bahwa semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan.

2.1.4 Likuiditas

Perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik menggambarkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan dalam memenuhi kewajibannya seperti utang, gaji, dan pajak sehingga perusahaan tidak mengalami gagal bayar sehingga perusahaan dapat terus menjalankan bisnis tanpa takut masalah keuangan.

2.1.4.1 Pengertian Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban (utang) jangka pendek. Apabila perusahaan ditagih, perusahaan mampu untuk melunasi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo (Kasmir, 2016). Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya (Hery, 2015). Rasio likuiditas dipakai mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan (Supiyanto et al., 2023). Rasio Likuiditas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan suatu perusahaan untuk mampu menyediakan alat likuid sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih (Henry & Aqsa, 2024).

Dari pengertian yang dikemukakan maka dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang sudah jatuh tempo baik kewajiban pada pihak internal maupun eksternal perusahaan.

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas memberikan banyak manfaat bagi berbagai pihak yang memiliki hubungan dengan perusahaan baik pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Rasio likuiditas bermanfaat bagi pihak internal perusahaan berguna untuk menilai kemampuan perusahaan mereka sendiri.

Rasio likuiditas mempunyai tujuan dan manfaat yaitu sebagai berikut (Kasmir, 2016):

1. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo saat ditagih.
2. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
3. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
4. Mengukur atau membandingkan antar jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.

7. Melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan beberapa periode.
8. Melihat kelemahan perusahaan, dan masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu pihak manajemen untuk memperbaiki kinerja dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

2.1.4.3 Jenis-jenis Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas dapat dipakai sesuai dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Perusahaan bisa menggunakan semua jenis rasio likuiditas atau memilih salah satunya yang dianggap paling penting untuk diketahui kondisinya oleh perusahaan. Jenis rasio likuiditas yaitu sebagai berikut (Kasmir, 2016):

1. Rasio lancar (*Current Ratio*).
2. Rasio sangat lancar (*Quick Ratio*).
3. Rasio kas (*Cash Ratio*).

2.1.4.4 Indikator Pengukuran Likuiditas

Rasio lancar atau (*current ratio*) adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio lancar dapat dipakai sebagai bentuk untuk menilai tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan (Fahmi, 2016). Penghitungan rasio lancar yaitu dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Perhitungan *Current Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Semakin tinggi rasio *current ratio* maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang berarti semakin tinggi rasio *current ratio* semakin likuid perusahaan tersebut.

2.1.5 *Financial Distress*

Financial distress merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan berada dalam kondisi yang kurang baik, maka dari itu kondisi ini penting untuk diketahui sejak awal agar perusahaan dapat melakukan tindakan dan membuat keputusan sehingga perusahaan dapat terhindar dari kebangkrutan.

2.1.5.1 *Pengertian Financial Distress*

Pada dasarnya *financial distress* sulit untuk didefinisikan secara tepat. Karena berbagai kejadian kebangkrutan perusahaan saat mengalami *financial distress*. Kesulitan keuangan terjadi sebelum kebangkrutan *Financial distress* berawal dari tidak mampunya perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, terutama kewajiban yang sifatnya kewajiban lancar yaitu likuiditas dan solvabilitas (Abadi & Misidawati, 2023). *Financial distress* merupakan kondisi perusahaan mengalami kesulitan keuangan. *financial distress* merupakan tahap penurunan keuangan yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan atau likuidasi (Goh, 2023). Kesulitan keuangan pada perusahaan diawali dengan tidak mampunya perusahaan untuk memenuhi kewajibannya (utang), terutama kewajiban jangka pendek. *Financial distress* dapat terjadi kapan saja pada setiap perusahaan.

Kesulitan keuangan biasanya bersifat jangka pendek, tetapi hal tersebut dapat berkembang menjadi serius hingga mengalami kebangkrutan apabila tidak ditangani dengan cepat. Kesulitan keuangan dapat terlihat dari analisis kas, strategi perusahaan dan laporan keuangan perusahaan. Penggunaan rasio keuangan dapat membantu mengidentifikasi kesulitan keuangan (Hanafi & Halim, 2014).

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan sebelumnya dapat disimpulkan, Kesulitan keuangan merupakan situasi pada saat kesehatan keuangan suatu perusahaan berada dalam keadaan krisis. kesulitan keuangan digunakan untuk menggambarkan keadaan pada saat modal kerja perusahaan dan aset jangka panjang tidak cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai alasan seperti arus kas yang buruk, pengeluaran yang berlebihan, atau kekurangan dana dari sumber eksternal.

2.1.5.2 Kategori *Financial Distress*

Terdapat 4 (empat) kategori penggolongan *financial distress* yang bisa dibuat, yaitu (Fahmi, 2016):

1. *Financial Distress* kategori A

Merupakan kategori *financial distress* sangat tinggi dan benar-benar membahayakan. Kategori ini memungkinkan perusahaan dinyatakan untuk berada di posisi bangkrut atau pailit. Pada kategori ini memungkinkan pihak perusahaan melaporkan ke pihak terkait seperti pengadilan bahwa perusahaan telah berada dalam posisi *bankruptcy* (pailit) serta menyerahkan berbagai urusan untuk ditangani oleh pihak luar perusahaan.

2. *Financial Distress* kategori B

Kategori *financial distress* tinggi dan dianggap berbahaya. Pada posisi ini perusahaan harus memikirkan berbagai solusi realistis dalam menyelamatkan berbagai aset yang dimiliki, seperti sumber-sumber aset yang ingin dijual dan tidak dijual atau dipertahankan. Termasuk memikirkan berbagai dampak jika dilaksanakan keputusan merger (penggabungan) dan akuisisi (pengambilalihan). Salah satu dampak yang sangat nyata terlihat pada posisi ini adalah perusahaan mulai melakukan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dan pensiunan dini pada beberapa karyawannya yang dianggap tidak layak (*infeasible*) lagi untuk dipertahankan.

3. *Financial Distress* kategori C atau sedang,

Perusahaan dianggap masih mampu menyelamatkan bisnisnya dengan tambahan dana yang bersumber dari internal dan eksternal. Namun pada kategori ini perusahaan sudah harus melakukan perubahan berbagai kebijakan dan konsep manajemen yang digunakan selama ini, bahkan bila perlu merekrut tenaga ahli baru yang memiliki kompetensi yang tinggi untuk ditempatkan di posisi-posisi perusahaan strategis yang bertugas mengendalikan dan menyelamatkan perusahaan, termasuk target dalam menggenjot perolehan laba.

4. *Financial Distress* kategori D atau rendah

Perusahaan dianggap hanya mengalami fluktuasi finansial temporer yang disebabkan oleh berbagai kondisi eksternal dan internal, termasuk adanya dan dilaksanakannya keputusan yang kurang tepat. Kategori ini umumnya bersifat

jangka pendek, sehingga kondisi ini dapat diatasi dengan cepat, seperti dengan mengeluarkan dana cadangan yang dimiliki, atau mengambil dari sumber dana yang dialokasikan untuk mengatasi persoalan-persoalan seperti itu. Jika biasanya kondisi ini terjadi pada anak perusahaan (*subsidiaries company*) kondisi tersebut dapat ditangani tanpa harus melibatkan pihak manajemen dari kantor pusat (*head office management*).

2.1.5.3 Faktor Penyebab *Financial Distress*

Penyebab kesulitan keuangan dikelompokkan menjadi beberapa model yang disebut model dasar kebangkrutan. Terdapat tiga model dasar kebangkrutan yang menjadi penyebab kesulitan keuangan (*Financial Distress*) (Goh, 2023).

1. *Neoclassical Model*, Pada model ini *financial distress* disebabkan oleh alokasi sumber daya yang tidak tepat, seperti pihak manajemen yang kurang tepat dalam mengalokasikan aset untuk kegiatan operasional perusahaan.
2. *Financial Model*, *financial distress* disebabkan oleh struktur keuangan perusahaan yang buruk, perusahaan tidak akan bertahan dalam jangka waktu tertentu karena perusahaan tidak mampu membiayai kegiatan operasional. Rasio keuangan yang digunakan dalam model ini seperti, ROA, ROE, *profit margin*, *debt ratio* dan sebagainya untuk mengestimasi kesulitan keuangan.
3. *Corporate Governance Model*, Dalam model ini, dijelaskan bahwa kebangkrutan disebabkan oleh manajemen yang tidak mampu mengelola aset dan struktur keuangan dengan baik.

2.1.5.4 Pihak yang Membutuhkan Informasi *Financial Distress*

Informasi mengenai kondisi *financial distress* ini akan berguna bagi beberapa pihak yang terhubung dengan perusahaan yaitu untuk mengetahui kondisi kesehatan keuangan perusahaan, karena konsekuensi dari kesulitan keuangan mengarah pada kebangkrutan yang mana sebuah bangkrutnya perusahaan dapat mengkhawatirkan beberapa pihak. Terdapat pihak-pihak yang membutuhkan informasi mengenai *financial distress* yaitu (Hanafi dan Halim 2014):

1. Pemberi Pinjaman, hasil prediksi *financial distress* berguna untuk pihak pemberi pinjaman, baik dalam memutuskan untuk memberi pinjaman maupun menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang diberikan.
2. Investor, *financial distress* dapat membantu investor dalam menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan sebelum memutuskan untuk berinvestasi.
3. Pemerintah (Legislatif), informasi ini berguna bagi pemerintah untuk mengetahui kapasitas pengelolaan utang dan menstabilkan setiap perusahaan.
4. Akuntan, kesulitan keuangan dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor yang memiliki ketertarikan pada kelangsungan bisnis perusahaan karena auditor menilai kelangsungan bisnis perusahaan.
5. Manajemen, berguna bagi pihak manajemen jika perusahaan bangkrut, untuk mengetahui biaya langsung (biaya akuntansi dan hukum) yang harus dikeluarkan perusahaan.

2.1.5.5 Indikator Pengukuran *Financial Distress*

Financial distress pada perusahaan bisa dilihat berdasarkan nilai arus kas yang lebih rendah daripada utang jangka Panjang. *Financial distress* terjadi apabila perusahaan memperoleh *net income* negatif selama 3 tahun (Goh, 2023).

Terdapat beberapa metode untuk melakukan analisis *financial distress* dengan memakai perhitungan dan rasio yang berbeda. Salah satu metode yang dapat dipakai untuk melakukan analisis *financial distress* yaitu dengan menggunakan metode Altman *Z-Score*.

Altman (1968) merupakan orang yang pertama menerapkan *multiple discriminant analysis*. Analisa diskriminan ini menghasilkan suatu dari beberapa pengelompokan yang bersifat berdasarkan teori dari kenyataan yang sebenarnya. Dengan berdasarkan pada penelitian analisa diskriminan, Altman melakukan penelitian untuk mengembangkan model untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Model yang dinamakan *Z-Score* bentuk aslinya merupakan model linier dengan rasio keuangan yang diberi bobot untuk memaksimalkan kemampuan model tersebut dalam memprediksi (Goh, 2023).

Altman mengembangkan model kebangkrutan dengan memakai 22 rasio keuangan yang diklasifikasikan ke dalam lima kelompok yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio *leverage*, rasio uji pasar, dan rasio aktivitas. Pada penelitian tahun 1968 tersebut Altman menghasilkan model sebagai berikut (Goh, 2023):

$$Z = 1,2 (X1) + 1,42 (X2) + 3,3 (X3) + 0,6 (X4) + 0,999 (X5)$$

Keterangan : X1 = Modal kerja/Total aset
 X2 = Laba ditahan/Total aset
 X3 = (EBIT)/Total aset
 X4 = Nilai pasar ekuitas/Total kewajiban
 X5 = Penjualan/Total aset

Model sebelumnya mengalami perbaikan yang bertujuan agar model prediksinya tidak hanya dapat digunakan pada perusahaan manufaktur saja tetapi juga dapat digunakan untuk perusahaan selain manufaktur. Di mana Model pengukuran *financial distress* juga dapat dilakukan berdasarkan jenis perusahaan. Pengukuran *financial distress* dilihat dari jenis perusahaan dibedakan menjadi 2 rumus yaitu Rumus *Z-score* untuk perusahaan manufaktur dan non-manufaktur dipisahkan sebagai berikut (Goh, 2023):

a. Metode *Z-score* untuk Bisnis *Manufacturing*

Untuk menganalisis kondisi *financial distress* bisnis manufaktur dapat memakai rumus seperti di bawah:

$$Z = 0,717 (X1) + 0,874 (X2) + 3,107 (X3) + 0,420 (X4) + 0,998 (X5)$$

Keterangan :X1 = Modal kerja/Total aset
 X2 = Laba ditahan/Total aset
 X3 = (EBIT)/Total aset
 X4 = Nilai pasar ekuitas/Total kewajiban
 X5 = Penjualan/Total aset

Kriteria nilai *Z-Score*:

Z lebih besar daripada 2,9 = zona aman

Z berada di antara 1,23 dan 2,9 = zona abu-abu

Z lebih kecil daripada 1,23 = zona *distress*

b. Metode *Z-score* untuk Bisnis *Non-Manufacturing*

Untuk menganalisis kondisi *financial distress* bisnis non manufaktur dapat menggunakan rumus seperti di bawah:

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

X_1 = Modal kerja/Total aset X_2 = Laba ditahan/Total aset

X_3 = (EBIT)/Total aset X_4 = Nilai pasar ekuitas/Total kewajiban

Kriteria nilai *Z-Score*

Z lebih besar daripada 2,9 = zona aman

Z berada di antara 1,22 dengan 2,9 = zona abu-abu

Bila $Z < 1,22$ = zona *distress*

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Di bawah ini terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan pengaruh *firm size*, *corporate social responsibility*, profitabilitas, dan likuiditas terhadap *financial distress*. Penelitian ini dipakai untuk mendukung hasil penelitian penulis, penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu Yang Relevan

No	Penulis dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Putri & Mulyani (2019) Pengaruh Rasio Utang, Profit Margin, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Utama Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)	Variabel Independen: Profitabilitas <i>Firm Size</i> Variabel Dependen: <i>Financial distress</i>	Variabel Independen: Profitabilitas <i>Corporate Social Responsibility</i> , Likuiditas Rasio utang Profit Margin	Rasio utang berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> Profit margin dan <i>Firm size</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>	Jurnal Eksplorasi Akuntansi Vol. 1, No 4, Seri C, November 2019, Hal 1968-1983- ISSN : 2656-3649 (Online) http://jea.ppi.unp.ac.id/index.php/jea/issue/view/16

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2. Dirman (2020) <i>Financial Distress : The Impact Of Profitability, Liquidity, Leverage, Firm Size, And Free Cash Flow</i>	Variabel Independen: Likuiditas <i>Firm Size</i> Profitabilitas Variabel Dependen: <i>Financial distress</i>	Variabel Independen: <i>Leverage Free Cash Flow Corporate Social Responsibility</i>	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>Financial distress</i> . Likuiditas, <i>leverage</i> , dan <i>free cash flow</i> tidak berpengaruh pada <i>financial distress</i> . <i>Firm size</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Financial distress</i> .	<i>International Journal of Business, Economics and Law</i> , Vol. 22, Issue 1 (AUGUST) ISSN 2289-1552	
3. Rochendi & Nuryaman (2022) Pengaruh <i>Sales Growth</i> , Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen: Likuiditas <i>Firm Size</i> Variabel Dependen: <i>Financial distress</i>	Variabel Independen: <i>Sales Growth Corporate Social Responsibility</i> Profitabilitas	<i>Sales Growth</i> dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> .	Owner: Riset & Jurnal Akuntansi e – ISSN : 2548-9224 p-ISSN : 2548-7507 Volume 6 Nomor 4, Oktober 2022	
4. Adzroo & Suryaningrum (2023) Pengaruh <i>Leverage</i> , Likuiditas, Profitabilitas, <i>Sales Growth</i> , <i>Good Corporate Governance</i> Dan <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019	Variabel Independen: <i>Corporate Social Responsibility</i> Profitabilitas Likuiditas Variabel Dependen: <i>Financial distress</i>	Variabel Independen: <i>Firm size Leverage Sales Growth, Good Corporate Governance</i> Variabel Dependen: Siklus Hidup Perusahaan	<i>Leverage</i> , likuiditas, profitabilitas, dan <i>corporate social responsibility</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . <i>Sales growth</i> dan <i>good corporate governance</i> tidak berpengaruh pada <i>financial distress</i> .	Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi, 18 (1) 2023, 128-150	
5. Nurcahyo & Saputri (2023) <i>The Effect Of Operating Capacity, Liquidity, And Profitability On Financial Distress In Food And Beverage Sub-Sector Companies Listed On The Financial Stock Exchange Period 2016-2020</i>	Variabel Independen: Likuiditas Profitabilitas Variabel Dependen: <i>Financial distress</i>	Variabel Independen: <i>Operating Capacity Firm size Corporate social responsibility</i>	Kapasitas operasi tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Likuiditas dan Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Rasio pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .	IJME JOURNAL Vol 2 No. 1 Januari 2023 – pISSN: 2829-0399, eISSN: 2829-0526, Page 21-33	
6. Lienanda & Ekadjaja (2019) Faktor Yang Memengaruhi <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI	Variabel Independen: Likuiditas <i>Firm Size</i> Dependen: <i>Financial distress</i>	Variabel Independen: <i>Leverage</i> Likuiditas Profitabilitaaas <i>Corporate social responsibility</i>	Likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . <i>Leverage</i> memiliki pengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> .	Jurnal Multiparadigma a Akuntansi, Volume I No. 4/2019 Hal: 1041-1048	

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i>	
7. Hidayat et al. (2020) Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi <i>financial Distress</i> Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen: Likuiditas Profitabilitas Variabel Dependen: <i>Financial distress</i>	Variabel Independen: <i>Leverage</i> Arus Kas Operasi <i>Firm size</i> <i>Corporate social responsibility</i>	Likuiditas, <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap kondisi <i>financial distress</i> . Profitabilitas & arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> .	JURNAL AKUNTANSI BISNIS PELITA BANGSA-VOL. 5 NO. 2 – desember 2020	
8. Kartika & Hasanudin (2019) Analisis Pengaruh Likuiditas, <i>Leverge</i> , Aktivitas, dan Profitabilitas Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Periode 2011- 2015	Variabel Independen: Likuiditas Profitabilitas Variabel Dependen: <i>Financial distress</i>	Variabel Independen: <i>Leverage</i> Aktivitas <i>Firm size</i> <i>Corporate social responsibility</i>	Likuiditas, Aktivitas, dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kondisi <i>financial distress</i> , <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> .	Jurnal Ilmu Manajemen, Oikonomia Volume 15, No. 1, Januari 2019	
9. Utami et al. (2021) <i>Corporate Social Responsibility, Financial Distress, Dan Siklus Hidup Perusahaan</i>	Variabel Independen: <i>Corporate Social Responsibility</i> , Variabel Dependen: <i>Financial distress</i>	Variabel Independen: Siklus Hidup Perusahaan Likuiditas Profitabilitas <i>Firm size</i>	<i>Corporate social responsibility</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . Tidak terdapat bukti yang mendukung bahwa pada tahap start-up, CSR berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> . Pada siklus hidup tahap <i>growth</i> dan <i>mature</i> , CSR berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . Tidak terdapat bukti yang mendukung bahwa pada tahap <i>decline</i> , CSR berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> .	Ekonomis: <i>Journal of Economics and Business</i> , 5(1), Maret 2021, 106-116	
10. Habib et al. (2020) <i>Determinants and consequences of financial distress: review of the empirical literature</i>	Variabel: <i>financial distress</i>	Metode penelitian: Kualitatif	Perusahaan dengan kinerja CSR yang baik cenderung tidak mengalami kesulitan keuangan di Australia	<i>Accounting and Finance Association of Australia and New Zealand</i>	
11. García and Herrero (2021) <i>Female directors, capital structure, and financial distress</i>	Variabel independen: <i>Return on Aset Firm Size</i>	Variabel independen: <i>Gender diversity</i>	Keberagaman gender berhubungan negatif dengan kemungkinan kebangkrutan. Ukuran	<i>Journal of Business Research</i> 136 (2021) 592–	

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	Variabel dependen: <i>Leverage, maturity, Cost of debt</i>	Ukuran perusahaan berhubungan negatif dengan biaya utang. Perusahaan yang lebih besar dianggap kurang berisiko, meskipun biaya utang meningkat seiring dengan peningkatan <i>leverage</i> .	601
12. Boubaker et al. (2020)	<i>Does Corporate Social Responsibility Reduce Financial Distress Risk?</i>	Variabel independen: <i>Corporate Social Responsibility</i>	Variabel independen: Likuiditas Profitabilitas	Perusahaan dengan tingkat CSR yang lebih tinggi memiliki FDR yang lebih rendah, menunjukkan bahwa kinerja yang lebih baik membuat perusahaan lebih layak kredit dan memiliki akses yang lebih baik ke pembiayaan yang lebih baik yang akan menghasilkan tingkat gagal bayar yang lebih rendah.	<i>Economic Modelling</i> (2020), doi: https://doi.org/10.1016/j.econmod.2020.05.012
13. Baros, Ayem, and Prastyatini (2022)	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan terhadap Risiko <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Manufaktur	Variabel independen: Likuiditas Profitabilitas Ukuran perusahaan Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	Variabel independen: <i>Corporate Social Responsibility</i>	Likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>	AKURAT Jurnal Ilmiah Akuntan Volume 13, Nomor 2, hlm 87-105 Mei – Agustus 2022 P-ISSN 2086-4159 E-ISSN 2656-6648
14. Syuhada, Muda, dan Rujiman (2020)	Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia	Variabel independen: <i>Current ratio</i> <i>Firm Size</i> Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	Variabel independen: <i>Corporate social responsibility</i> Profitabilitas (<i>Net Profit margin</i>)	Rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> <i>Leverage</i> , profitabilitas, arus kas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> Rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>	JURNAL RISET AKUNTANSI DAN KEUANGAN, 8 (2), 2020, 319-336
15. Sitorus et al. (2022)	Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun	Variabel independen: Likuiditas, Profitabilitas <i>Firm Size</i> Variabel Dependen:	Variabel independen: <i>Corporate social responsibility</i> <i>Leverage</i>	<i>Liquidity</i> (CR), <i>Leverage</i> (DAR), <i>Profitability</i> (ROA), Firm Size memiliki pengaruh terhadap <i>Financial Distress</i>	Owner: Riset & Jurnal Akuntansi e – ISSN : 2548-9224 p-ISSN: 2548-7507 Volume 6 Nomor 1,

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	2016 – 2020	<i>Financial Distress</i>			Januari 2022 DOI : https://doi.org/10.33395/ownerr.v6i1.530
16. Khan et al. (2021) <i>Does corporate social responsibility reduce financial distress? Evidence from emerging economy</i>		Variabel independen: <i>Corporate Social Responsibility</i> Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	Variabel independen: Likuiditas Profitabilitas <i>Firm size</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi yang lebih tinggi dalam CSR menyebabkan berkurangnya/menurunnya kesulitan keuangan.	<i>Management Science Letters</i> 11 (2021)

2.2 Kerangka Pemikiran

Kondisi keuangan perusahaan berperan penting bagi setiap perusahaan. Perusahaan yang baik dilihat dari kinerja keuangan yang baik, semakin baik kinerja keuangan perusahaan akan semakin baik pula citra perusahaan dimata investor sehingga investor tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Tetapi semakin buruk kinerja keuangan yang dimiliki sebuah perusahaan tidak akan ada investor yang tertarik berinvestasi pada perusahaan tersebut. Apabila kinerja perusahaan memburuk dan perusahaan terus menerus mengalami kerugian maka tidak akan menutup kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan di mana awal mula dari sebuah kebangkrutan salah satunya diawali oleh *financial distress* (Goh, 2023).

Financial distress berawal dari perusahaan yang tidak mampu membayar kewajibannya terutama kewajiban jangka pendek, perusahaan dapat mengalami *financial distress* kapan pun. Salah satu teori dalam *financial distress* adalah teori sinyal (*signaling theory*). Teori sinyal atau *signaling theory* merupakan teori yang menjelaskan seperti apa perusahaan memberikan suatu isyarat atau sinyal informasi mengenai keadaan perusahaan baik positif maupun negatif yang

bermanfaat bagi pihak-pihak penerima informasi seperti investor (Nurcahyo & Saputri, 2023).

Teori sinyal memberikan informasi sehingga penerima informasi dapat memakainya secara relevan. Penerima informasi kemudian akan menyesuaikan keputusannya berdasarkan apa yang didapatkan dari sinyal tersebut. Secara tidak langsung kegiatan perusahaan yang dilakukan akan berimbas kepada para pemangku kepentingan sehingga kegiatan tersebut akan menarik perhatian.

Terdapat hubungan antara teori sinyal (*signaling theory*) dengan ukuran perusahaan yaitu ukuran perusahaan dari sebuah perusahaan dapat memberikan sinyal kepada seorang *trader* sesuai dengan keinginannya. Jika dia berkehendak untuk menaikkan harga saham sebuah perusahaan maka broker tersebut akan menyampaikan sinyal yang baik mengenai perusahaan sehingga harga saham perusahaan akan naik, dan sebaliknya dia akan memberikan informasi jelek agar saham perusahaan tersebut menurun. Hal ini berkaitan dengan pihak yang mempunyai peran dalam mengambil kebijakan atau keputusan sebuah perusahaan. Pada saat hasil perhitungan ukuran perusahaan yang tinggi, menunjukkan bahwa total aset perusahaan menghasilkan penjualan berjalan baik. Hal ini dapat menjadi sinyal baik bagi para pihak-pihak yang memiliki kepentingan. Sebaliknya, pada saat hasil perhitungan ukuran perusahaan rendah, perusahaan dapat mengalami *financial distress* (Goh, 2023).

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya ukuran perusahaan yang diukur dengan total aktiva perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma dari total aktiva (Rakhman et al., 2021). Ukuran perusahaan diukur

menggunakan *size* dengan logaritma total aset perusahaan. Perusahaan besar dipandang baik oleh para investor karena perusahaan besar dianggap mampu melakukan diversifikasi dan membayar kewajibannya dimasa yang akan datang sehingga perusahaan dapat menghindari masalah *financial distress* (Faldiansyah et al., 2020).

Maka dari itu dapat diasumsikan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan yang negatif dengan *financial distress* karena perusahaan yang berukuran besar dianggap mampu memenuhi kewajibannya dimasa yang akan datang yang dapat menurunkan risiko terjadinya *financial distress*. Ini sejalan dengan penelitian oleh Dirman (2020), Rochendi & Nuryaman (2022), Putri & Mulyani (2019), Syuhada et al. 2020 dan García & Herrero (2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Serta penelitian oleh Baros et al. (2022) dan Sitorus et al. (2022) yang menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Perusahaan tidak hanya mengungkap laporan keuangan, melainkan juga mengungkapkan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan (EDT et al., 2023). Walau CSR diperlakukan sebagai biaya yang akan mengurangi laba perusahaan, CSR dianggap sebagai sinyal positif sehingga pengungkapannya berarti mengungkap keunggulan perusahaan. *Corporate social responsibility* merupakan komitmen usaha untuk melakukan tindakan secara etis, beroperasi secara legal dan berkontribusi untuk meningkatkan ekonomi bersamaan dengan meningkatkan kualitas hidup karyawan dan keluarganya, komunitas lokal dan masyarakat lokal secara lebih luas. Maka dari itu CSR dapat didefinisikan sebagai

komitmen perusahaan yang berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, dengan pertimbangan keseimbangan antara aspek ekonomi, aspek sosial, dan aspek lingkungan, yang tidak hanya fokus pada keuntungan perusahaan tetapi juga memperhatikan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang ada di lingkungan sekitar perusahaan meliputi peningkatan kualitas hidup karyawan dan keluarga, serta masyarakat secara umum (Kholis, 2020).

Melalui kegiatan CSR ini perusahaan mampu meningkatkan kepercayaan publik dan meningkatnya citra perusahaan dimata publik. Dengan citra yang baik perusahaan akan dapat menarik perhatian investor dan memberi informasi kepada *stakeholder* sehingga mereka dapat memberikan dukungan berupa modal maupun kredit yang akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yang dapat mengurangi risiko terjadinya *financial distress* dan kebangkrutan. Maka dari itu dengan meningkatnya pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan maka akan menurunkan risiko terjadinya *financial distress*.

CSR dapat dihitung dengan *Corporate Social Disclosure Index* (CSRDI) yaitu membandingkan jumlah CSR yang diungkapkan perusahaan dengan jumlah item CSR yang seharusnya diungkapkan. Semakin besar nilai CSRDI semakin banyak kegiatan CSR yang diungkap oleh perusahaan maka semakin rendah perusahaan mengalami kondisi *financial distress* hal ini didukung oleh penelitian Al-Hadi et al. (2017) menemukan bahwa perusahaan dengan kinerja CSR yang baik cenderung tidak mengalami kesulitan keuangan di Australia dan hubungan ini lebih jelas terlihat pada perusahaan yang berada pada tahap matang dalam siklus hidupnya. Perusahaan besar atau perusahaan yang sudah matang yang

memiliki kelebihan kas dan akses keuangan yang mudah, dan diasumsikan lebih stabil secara finansial, lebih mungkin untuk berinvestasi dalam kegiatan CSR (Habib et al., 2020). Temuan tersebut sejalan dengan penelitian oleh Utami et al. (2021), Boubaker et al. (2020), dan Khan et al. (2021) yang menunjukkan bahwa CSR berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Selain itu teori sinyal memiliki hubungan dengan rasio profitabilitas di mana tinggi rendahnya nilai rasio profitabilitas dapat menjadi sinyal bagi pemangku kepentingan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Apabila rasio profitabilitas perusahaan tinggi maka perusahaan dapat memberikan sinyal baik kepada pemangku kepentingan karena nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemungkinan yang kecil mengalami *financial distress*. Sedangkan apabila nilai rasio profitabilitas rendah perusahaan memiliki kemungkinan yang besar mengalami kondisi *financial distress* yang disebabkan karena perusahaan tidak mampu memperoleh keuntungan melalui total asetnya.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang dipakai untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba. Rasio profitabilitas juga dapat menggambarkan tingkat efektivitas manajemen perusahaan, hal itu dapat dilihat dari laba yang diperoleh dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya penggunaan rasio profitabilitas ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2016).

Profitabilitas diukur menggunakan *Return On Asset* yang sejalan dengan definisi yaitu *Return On Aset* disebut sebagai *economic profitability* yang merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan

dengan semua aktiva yang dimiliki perusahaan (Kariyoto 2017). Apabila ROA perusahaan yang tinggi dapat menjadi sinyal baik kepada pemangku kepentingan sehingga investor tertarik berinvestasi karena hal tersebut perusahaan memiliki kemungkinan yang kecil untuk mengalami kondisi *financial distress*. Maka dapat dikatakan bahwa rasio profitabilitas tinggi dapat mengurangi risiko terjadinya *financial distress*, karena perusahaan mampu memperoleh keuntungan yang dapat memenuhi biaya kegiatan operasional perusahaan sehingga tidak mengalami kerugian. Hal ini didukung dengan penelitian oleh Kartika & Hasanudin (2019), Hidayat et al. (2020), dan Syuhada et al. (2020) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Serta penelitian oleh Adzroo & Suryaningrum (2023), Nurcahyo & Saputri (2023), Baros et al. (2022), dan Sitorus et al. (2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban (utang) jangka pendek. Apabila perusahaan ditagih, perusahaan mampu untuk membayari utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo (Kasmir, 2016). Likuiditas diukur dengan menggunakan *Current Ratio* karena *current ratio* dapat dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) pada perusahaan (Fahmi, 2016). Perusahaan yang likuid biasanya memiliki kinerja yang bagus sehingga perusahaan yang likuid dapat menghindari kemungkinan terjadinya *financial distress*. Karena semakin likuid suatu perusahaan menggambarkan bahwa perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya sehingga dapat

menekan terjadinya kondisi *financial distress*. Ini berarti semakin tinggi rasio likuiditas dapat menurunkan risiko perusahaan mengalami *financial distress*, ini sejalan dengan penelitian oleh Lienanda & Ekadjaja (2019) dan Kartika & Hasanudin (2019) yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan dari hasil penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁ = *Firm size* berpengaruh terhadap *financial distress*.

H₂ = *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap *financial distress*.

H₃ = Profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

H₄ = Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*.